Prosiding Lokakarya Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Menelusuri Jejak Masa Lampau Melalui Sejarah Lokal (2022)

EKSISTENSI DAN PEMAKNAAN SIMBOLIS RELIFE CANDI SUKUH PENINGGALAN KERAJAAN MAJAPAHIT DI JAWA TENGAH

Mutiara Indah Putri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

mutiaraindahputri5@gmail.com

ABSTRAK

Observasi ini membahas tentang keberadaan dan makna relif candi yang menggambarkan simbol agama hindu peninggalan kerajaan Majapahit yang terdapat dikomplek candi Sukuh di Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Relife yang terdapat pada candi Sukuh ini merupakan perwujudan dewa-dewa yang diagungkan oleh umat Hindu sehingga dianggap sangat sakral. Relife tersebut diantara lain lingga dan yoni, garuda dan Bima suci. Namun ada makna yang sangat menonjol pada relife, dimana relife lingga dan yoni perwujudan dari kelamin perempuan dan laki-laki saling bertemu. Masyarakat setempat berpendapat bahwa candi Sukuh merupakan candi yang berorintasi pada porno, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang makna simbol dari relife lingga dan yoni. Dengan hal ini, pemaknaan simbol relife lingga dan yoni dimaksudkan untuk mencari lebih dalam keberadaan dan makna yang benar mengenai relife ini melalui observasi dan mencari informasi melalui pengelola dan masyarakat lingkungan sekitar candi. Berdasarkan pengamatan dilapangan, maka masalah pada observasi ini dapat diuraikan sebagai berikut : Mengapa relife dinding candi sukuh menggambarkan secara jelas bentuk alat kelamin perempuan dan laki-laki. Apa alasan yang mendasari pembuatan relief lingga dan yoni di candi Sukuh.Observasi ini merupakan pengamatan lapangan. Sumber informasi diambil dari hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber pendukung diambil dari beberapa buku,jurnal, karya ilmiah relevan dengan observasi ini dan metode data yang digunakan adalah deskriptif. Berdasarkan hasil pengamatan, pembuatan Candi Sukuh didasarkan pada penyajian pikiran melalui pahatan pada relief yang menceritakan cerita bagaimana proses kehidupan manusia bermula dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Menurut umat Hindu relief Lingga dan Yoni digambarkan sebagai relief *phallus* dan *vagina* serta merupakan perwujudan Dewa Siwadan Dewi Parwati yang disembah, sehingga menjadikannya sebagai tempat sembahyang disakralkan. Relife lingga dan yoni memiliki arti pelambangan seksualitas dan kesuburan. Relief lingga dan yoni ini juga merupakan tempat khususnya untuk menguji keperawanan pada masa Tanrtayana.
Kata Kunci : Candi Sukuh, Makna, Lingga dan Yoni

ABSTRACT

This observation discusses the existence and meaning of temple reliefs depicting Hindu religious symbols from the Majapahit kingdom which are found in the Sukuh temple complex in Ngargoyoso, Karanganyar, Central Java. The relives found in the Sukuh temple are the embodiment of the gods revered by Hindus so they are considered very sacred. These relives include the phallus and yoni, the garuda and the holy Bima. However, there is a very prominent meaning in relife, where the relife phallus and yoni, the embodiment of the female and male genitalia, meet each other. The local community is of the opinion that the Sukuh temple is a porn-oriented temple, this occurs due to a lack of understanding of the meaning of the symbols of the relife phallus and yoni. With this, the meaning of the Lingga and Yoni

relife symbols is intended to search deeper into the true existence and meaning of this relife through observation and seeking information from the management and community around the temple. Based on observations in the field, the problem with this observation can be described as follows: Why do the walls of the Sukuh temple clearly depict the shape of female and male genitalia. What is the underlying reason for making the phallus and yoni reliefs at Sukuh temple? This observation is a field observation. Sources of information are taken from observations, interviews and documentation. Supporting sources were taken from several books, journals, scientific works relevant to this observation and the data method used was descriptive. Based on observations, the creation of Sukuh Temple was based on presenting thoughts through carvings on reliefs which tell the story of how the process of human life begins with sexual relations between men and women. According to Hindus, the Lingga and Yoni reliefs are depicted as phallus and vagina reliefs and are the embodiment of the god Shiva and Goddess Parwati who are worshipped, making it a sacred place of prayer. Relife phallus and yoni have the meaning of symbolizing sexuality and fertility. This phallus and yoni relief is also a special place to test virginity during the Tanrtayana period.

Keywords: Sukuh Temple, Meaning, Lingga and Yoni

PENDAHULUAN

Candi Sukuh yang berada dilereng gunung lawu sebelah barat dibangun pada abad ke 15 Masehi pada masa Majapahit dan dianggap sebagai bangunan sangat sakral yang menggambarkan Siwa alat reproduksi laki-laki yang mengandung unsur agama Hindu Budha dan India[1]. Komplek Candi Sukuh memiliki bangunan berundak yang menghadap ke barat yang terdiri dari tiga tingkat atau teras candi ini digunakan sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Hindu. Candi Sukuh diyakini sebagai makam penguasa pada masa kepemimpinannya yang bernama Kyai Sukuh. Arca yang terdapat dicandi Sukuh dipahat secara sederhana seperti pada masa megalitikum berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah atau arwah leluhur, hanya saja bangunan berfungsi sebagai tempat mencari perlindungan dari agresi supranatural,kekuatan dan meminta kesuburan. Seperti yang terdapat pada relief *phallus* dan *vagina* (lingga dan yoni) yang saling berhadapan sebagai perwujudan seksualitas[2].

Candi Sukuh memiliki perbedaan pada bangunan ini dapat dilihat pada terletak relief dasar yang naturalistik. Seperti relief lingga dan yoni yang menyajikan perwujudan natural yang berbeda dengan cand yang ada di Jawa Tengah. Simbol seksualitas pada relife lingga dan yoni ditemukan pada peradaban kuno yang masih tersisa pada peradaban Hindu yang sering ditemukan di sebagian besar wilayah Jawa seperti Yogyakarta. Karena terdapat simbol

[1] R. Soetarno, Aneka Candi Kuno di Indonesia (Semarang: Either dan Dahara Prize, 1997), h. 113
[2] Abdul Muntholib (dkk), Panduan Wisata Jawa Tengah (Semarang: Dinas Pariwisata Jawa Tengah. 2000), h 61

seksualitas berupa relief lingga dan yoni serta keinginan akan kesuburan. Oleh sebab itu Banyak yang berpendapat bahwa Candi Sukuh merupakan candi pornografi karena penggambaran pada relief dan arcanya sangat vulgar.Oleh karena itu, candi Sukuh dan arca serta relife di manfaatkan sebagai bentuk pendidikan tentang awal mula kehidupan dan seksualitas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk mengamati lebih lanjut tentang makna simbol relief lingga dan yoni yang terdapat pada candi Sukuh tersebut, penulis nantinya ingin mengetahui alasan pembuatan acra dan makna dari simbol s relief-relief yang terdapat pada candi Sukuh tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukaan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran[3]. Model penelitian pada penulisan artikel ini berupa model penelitian deskriptif dan data yang digunakan berupa data penelitian yang memiliki sumber yang valid. Metode teknik pengumbulan data, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

PEMBAHASAN

Eksistensi Candi Sukuh

Secara geografis komplek candi Sukuh berada dilereng gunung lawu bagian barat atau masyarakat menyebutkannya bukit Sukuh terletak di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Candi berbatasan sebelah barat berupa permukiman penduduk, perbatasan sebelah timur dengan kawasan hutan lindung, sedangkan sebelah utara bersebelahan dengan lahan pertanian yang merupakan lahan pertanian berbentuk lereng dan kawasan pemukiman penduduk di sebelah selatan[4]. Keberadaan candi berada jalan utama dipinggir yang merupakan salah satu jalur pendakian menuju puncak gunung Lawu. Terdapat beberapa situs yang dapat dilihat ketika mendaki gunung lawu, seperti candi

[3] Neong Muhadjir, Metodologi Penelitian Komulatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 6.
[4] Djoko Soekiman, Candi Sukuh dan Candi Cetho,Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003), h. 1

menggung, situs Planggatan, candi Sukuh, bangunan punden berundak lain di atas candi Sukuh sampai puncak hargo dumilah.

Candi Sukuh didirikan pada tahun 1437 Masehi dan Pada tahun 1440 diyakini sebagai kuil Tantrik Siwaisme. Selain itu keberadaan candi Sukuh sebagai tanda puncak pada masa perkembangan filsafat hidup dan kulkus Bhima yang menjadi dasar antara kelahiran kembali dan kematian dalam putaran perpindahan dan perubahan yang kekal. Bhre Dha merupakan keturunan dari keluarga aristoktatis tua dari Kediri dan diyakini sebagai pendiri Candi Sukuh sekitar tahun 1437Masehi. Namun beliau salah satu orang yang menentang kepemimpinan Dyah Suhita ketika menguasai kerajaan Majapahit masa itu. Pada masa pengaruh kekaisaran Cina dan Islam yang semakin kuat diyakini Dyah Suhita menyerah tanpa adanya upaya untuk mempertahankan kebudayaan dan agama dari para Wangsa Rajasa secara turun temurun. Sehingga terjadi pemberontakan di tahun 1437 Masehi terhadap Dyah Suhita, namun serangan ini terbilang tidak lama dapat cepat diredam[5].

Susunan dan bangunan pada Candi Sukuh berbeda dengan candi-candi yang berada di Jawa Tengah pada umunya. Jika dilihat dari bentuk bangunan candi induk hampir serupa dengan bentuk piramida peninggalan suku Inca dan Maya di Amerika Selatan, namun terdapat tiga bidang halaman (loka) yang terdapat tingkatan tiga teras dengan bentuk berundak. Berdasarkan cerita, seorang Residen Surakarta bernama Johnson penemu candi Sukuh pada masa pemerintahan Raffles sekitar 1815 [6].

Makna Bangunan dan Relife Candi Sukuh

Pada halam teras pertama terdapat gapura dengan atap yang bangunannya berbentuk trapesium terletak di sebelah barat. Pada pintu masuk ini bagian kanan dan kiri pintu terdapat beberapa relief sengkalan memet, yaitu :

1. Terdapat kala yang berada diatas pintu masuk
2. Dibagian belakang gapura terdapat relung yang didalamnya terdapat kala

[5] Victor Fic. The Tantra. (New Delhi: Abhinav Publications.2003). h. 66
[6] Achmad Syafi'I, Tesis, Simbolisme Relief Candi Sukuh , (Surakarta: isi Surakarta, 2019), h 28.

3. Relife di sebelah utara berwujud raksasa sedang memakan manusia, diperkirakan penggambaran dari sengkalan memet yang memiliki arti gapura buta mangan wong = 1359 Saka.
4. Relife raksasa sedang menggigit ular sebelah selatan pintu masuk diperkirakan artinya gapura buta anahut buntut = 1359 Saka
5. Relife seekor garuda dan mencengkeram dua ekor ular naga sebelah utara dan selatan gapura yang diperkirakan sebagai cerita Garuda
6. Relief lingga yoni yang dilukiskan di lantai gapura terpahat dengan natural[7].

Gambar 1. Pintu masuk depan candi Sukuh

Gambar 2. Garuda mencengkram dua ular

[7] Saringendyanti, Etty. Candi Sukuh dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu Peranannya Pada Abad 14–15 Masehi.(Makalah Hasil Penelitian. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2008). h. 6

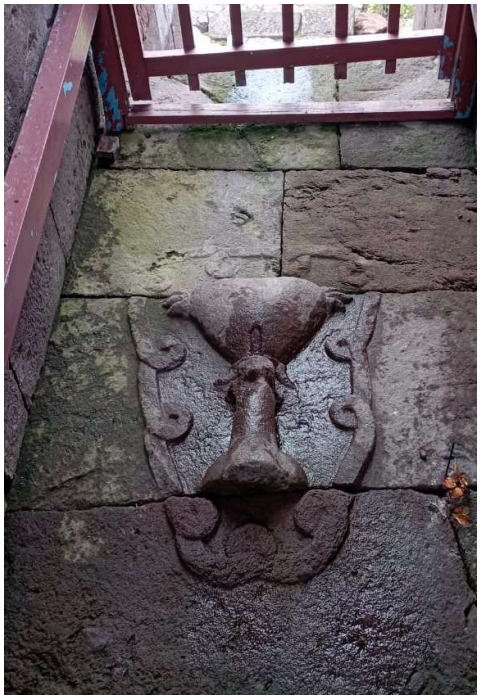

Gambar 3. Lingga dan Yoni

Didalam pintu masuk di lantai bawah terapat relife yang berwujud bentuk *phallus* dan *vagina* yang hampir bersentuhan. Relife ini sebagai perwujudan lingga (kelamin laki-laki) dan yoni (kelamin perempuan) yang saling berhadapan yang melambangkan kesuburan. Terdapat keyakinan bahwa relife ini disebut digunakan sebagai obat atau mantra(suwuk) untuk menghilangkan atau mengobati (ngruwat) keburukan yang ada dihati[8].Namun saat ini relife tersebut diberi pagar, dengan maksud agar relife ini tergaja dari kerusakan akibat dilalui para pengunjung. Karena hal ini relief ini di letakkan pada bagian bawah pintu masuk dengan maksud ketika ingin masuk kedalam candi dan melangkahi relife lingga dan yoni ini diyakini akan hilang segala dosa, keburukan dihati. Untuk menuju halaman teras candi pengunjung terdapat menaiki tangga kecil di sebelah utara gapura pertama.

[8]Achmad Syafi'I, Tesis, Simbolisme Relief Candi Sukuh , (Surakarta: ISI Surakarta, 2019), h. 26.

Gambar 4. Pintu masuk dan teras kedua candi Sukuh

Pintu masuk kedua berupa gapura namun tidak memiliki atap. Terdapat relief yang mewujudkan pendeta berkepala gajah yang menangkap anjing pada gapura teras sebelah selatan. Relief ini diperkirakan sebagai sengkalan dalam bahasa Jawa memiliki bunyi "gajah wiku anahut buntut"(Gajah pendeta menggigit ekor) yang memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Apabila disusun secara terbalik memiliki makna didapatkan pada tahun 1456 Masehi atau tahun 1378 Saka[9].

Gambar 5. Teras utama candi Sukuh

Teras dengan pelataran besar ini merupakan teras ketiga dengan bangunan candi induk yang memiliki relief dan arca-arca di sebelah selatan dan utara. Terdapat tangga yang digunakan saat menaiki bangunan candi utama yang berundak berupa bebatuan yang susunannya semakin

[9] Riboet Darmosoetopo, Peninggalan-peninggalan kebidayaan di lereng barat gunung lawu. (Yogyakarta: PPPT UGM. 1975), h. 40

tinggi dan memiliki ruang tangga yang sempit.Bangunan dibangun dengan sedemikian, karena candi induk yang mirip dengan bentuk *vagina*. Konon candi induk ini diyakini digunakan untuk menguji keperawanan para gadis dimasa Tanrtayana. Apabila seorang gadis perawan mendaki tangga induk ini, maka selaput daranya akan robek dan berdarah.

Diatas candi utama terdapat sebuah bujur sangkar di bagian tengah atap yang merupakan tempat meletakan sesajian untuk sembahyang, hal ini dibuktikannya terdapat sisa bakaran kemenyan dan dupa.Selain itu diatas atap candi induk ini terdapat arca atau tugu yang berbentuk *phallus* yang ditancapkan pada dudukan berbentuk persegi, namun sekarang tugu *phallus* ini dipindah untuk disimmpan di museum Nasional Jakarta.

Gambar 6. Dudukan penancapan tugu *phallus*

Gambar 7. Bangunan induk candi Sukuh

Von Heine Geldern berpendapat bahwa candi-candi di Indonesia dibangun dengan refleksi dari bangunan jaman megalitik. Geldern mengemukakan bentuk dan susunan percandian khusus candi Sukuh dan Candi Cetho yang berada di lereng gunung Lawu berasal tradisi megalitik[10].Sehingga tidak terlihat pada bangunan yang menampilkan pengaruh corak agama Hindu, akan tetapi lebih cenderung terlihat pada konsep asli prasejarah Indonesia.Selain dari segi bangunan terdapat relife yang menggambarkan dewa-dewa yang diagungkan serta cerita yang terukir disetiap relife.

1. Relife Bima Suci

[10] Djoko Soekiman, Candi Sukuh dan Candi Cetho ,Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003), h. 6

Gammbar 8. Bima Suci

Pahatan relife ini menggambarkan tentang pengutusan seorang murid yang bernama Bima dari seorang Bathara Guru dari Pandawa dan Kurawa untuk pergi kegunung Candramuka untuk mencari air suci (tirta amerta). Ketika perjalan Bima bertemu Rukmuka dan Rukmakala dengan wujud raksasa hingga telibat pertarungan dan peperangan ini dimenangkan oleh Bima. Setelah peperangan berakhir raksasa itu menjelma dan menghilang menjadi Dewa Indra dan Dewa Bayu. Setelah itu Bima kembali berjalan menuju dasar samudra dan bertemu dengan Dewa dengan wujud kecil (Dewa Ruci). Setelah betemu dengan Dewa Runci dan Bima menjadi satu dengan cara masuk kedalam terlinga Bima dan menemukan air kehidupan.

2. Relife Garuda

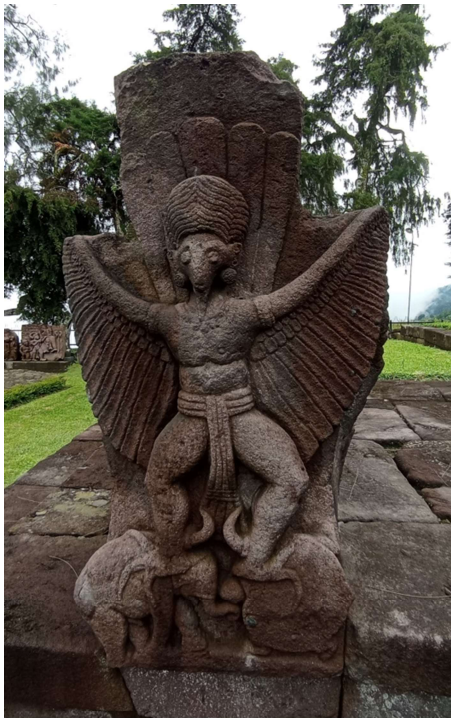

Gambar 9. Garuda mencengkram gajah dan kura-kura

Relife ini menggambarkan garuda yang terbang dengan mencengkram gajah dan kura-kura yang menceritakan garuda yang berpetualang kewilayah-wilayah lain untuk mencari makan makhluk-makhluk jahat. Dimana sebenarnya gajah dan kura-kura merupakan raja yang bernama wibasu dan supratika yang merebutkan wilayah kekuasaan

secara terus menerus, hingga mendapat kutukan. Wibasu yang dirinya merasa besar, kuat, dan sombong di kutuk berwujud gajah dan supratika yang dirinya berwatak keras dan kasar dikutuh berwujud kura-kura[11].

3. Relife Sudamala

Gambar 10. Bathara Durgha merasuki tubuh Kunti

Relife ini menceritakan tentang kutukan Dewi Uma oleh suaminya (Baratha Guru). Dimana Dewi Uma terlampau amarah kepada Baratha Guru, sehingga menjadi sosok raksasa perempuan yang dikenal Bathari Durgha dan dihukuman disingkirkan di hutan Setra Gandamayit. Namun Dewi Uma menjadikan ratu untuk penguasa makhluk yang dari bangsa jin dan raksasa di hutan Setra Gandamayit[12].

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil obserasi diatas terdapat disimpulkan bahwa:

1. Candi Sukuh merupakan salah satu candi peninggalan pada masa Majapahit pada tahun 1437 masehi yang menganut aliran Tantrayana yang menceritakan tentang bermulanya kehidupan melalui beberadaan wanita. Dengan adanya pemikiran ini, muncul

[11] Ki patmapuspita Y, candi sukuh dan kidung sudamala, Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,1982, hal. 140

[12] Suwarno asmadi. Candi sukuh dan situs pemujaan dan pendidikan seks. Surakarta: 2004, CV massa baru, hal. 24

kepercayaan yang mengutamakan ritual yang berkaitan dengan seksualitas. Terdapat beberapa relife yang ada dikomplek Candi Sukuh seperti: relief lingga dan yoni, relief Bima Suci, Sudamala, Garuda yang (relief Bima Suci, Sudamala dan Swargarohanaparwa) yang memberitahu mengenai tahapan yang harus dilakukan dan dilalui oleh manusia untuk mencapai Nirwana. Gaya dan arsitektur pada candi merupakan pengaruh dari aliran Tantrayana yang dapat dilihat bagian bangunan dan kebudayaan megalitikum pra-Hindu dan memiliki percampuran budaya setempat dan luar yang dapat memunculkan hubungan yang harmonis.

2. Reliffe lingga dan yoni merupakan perumpamaan kemaluan laki-laki dan perempuan (*phallus* dan *vagina*) memiliki makna lambang dari Dewa Siwa dengan Saktinya (Parwati) dalam agama Hindu yang memiliki arti sebagai lambang kesuburan dan awal mula sebuah kehidupan seksualistas di masa itu.Relife Lingga dan yoni terletak pada lantai pintu masuk memiliki arti suwuk atau ngruwat yang diyakini untuk menghilangkan keburukan yang ada dalam hati manusia dan agar terhindar dari roh jahat. Sehingga simbol lingga dan yoni dianggap sangat disakralkan oleh masyarakat di sekita Candi Sukuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muntholib (dkk), Panduan Wisata Jawa Tengah (Semarang: Dinas pariwisata Jawa Tengah. 2000).

Asmadi. Suwarno, Candi sukuh dan situs pemujaan dan pendidikan seks. (Surakarta: CV massa baru. 2004).

Muhadjir. Neong, Metodologi Penelitian Komulatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Padmapuspita. Ki. J, “Candi Sukuh Bukan Candi Cabul”, Makalah (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988).

Saringendyanti. Etty, Candi Sukuh dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu Peranannya Pada Abad 14–15 Masehi.(Makalah Hasil Penelitian. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2008).

Soekiman. Djoko, Candi Sukuh dan Candi Cetho ,Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (Jawa Tengah: 2003).

Soetarno. R, Aneka Candi Kuno di Indonesia (Semarang: Either dan Dahara Prize, 1997).

Syafi'I. Achmad, Tesis, Simbolisme Relief Candi Sukuh , (Surakarta: ISI Surakarta, 2019).

Victor Fictor. The Tantra. (New Delhi: Abhinav Publications.2003).

Wawancara dengan Pak Cipto selaku keamanan dan pengelola candi Sukuh pada 9 maret 2024